

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden, dalam penelitian ini petani kopi berusia muda di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini identitas responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status lahan dan luas lahan. Gambaran mengenai identitas responden dijelaskan sebagai berikut.

1.1.1. Umur

Umur atau usia suatu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan fisik dan cara berfikir. Responden yang memiliki umur produktif akan lebih inovatif dalam menjalankan suatu inovasi baru terutama yang terkait dengan pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	22-30	29	58
2.	31-39	21	42
Jumlah		50	100
Minumun : 22 Tahun			
Maksimum : 39 Tahun			
Rata-rata umur : 30 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa umur minimum dari responden petani muda adalah 22 tahun dan umur maksimum adalah 39 tahun serta umur rata-rata responden 30 tahun. Dimana umur tersebut termasuk umur yang sangat

produktif sehingga dapat menunjang responden dalam melakukan pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.1.2. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	48	96
2.	Perempuan	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa responden petani kopi didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 48 responden dengan tingkat persentase 96% dan responden perempuan berjumlah 2 orang dengan tingkat persentase 4% dapat dinyatakan dari data yang diperoleh bahwa laki-laki lebih mendominasi dibanding dengan perempuan.

1.1.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara berpikir responden. Pendidikan tinggi, akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan responden lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru yang lebih cepat termasuk inovasi terhadap pengelolaan usahatani kopi. Keadaan tingkat pendidikan responden dapat lihat pada Tabel 9.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SMP	8	16
2.	SMA	21	42
3.	Diploma	2	4
4.	S1	19	38
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, dari jumlah 50 responden dimulai dari SMP, SMA, Diploma dan S1, petani muda berpendidikan SMA memiliki jumlah persentase tertinggi sebanyak 21 orang (24%). Ini menunjukkan bahwa petani muda yang berpendidikan SMA lebih dominan dibandingkan dari beberapa pendidikan diatas.

1.1.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal perkebunan yang digunakan petani pada usahatani kopi. Keadaan luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	0,3 - 1,4	34	68
2.	1,5 - 2,6	11	22
3.	2,7 - 4	5	10
Jumlah		50	100

Minumun : 0,3 Ha

Maksimum : 4 Ha

Rata-rata luas lahan : 1,3 Ha

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa luas lahan minimum dari responden petani kopi adalah 0,3 Ha dan luas lahan maksimum adalah 4 Ha serta luas lahan rata-rata responden 1,3 Ha. Luas lahan responden petani muda dalam melakukan pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.1.5. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan pertanian meliputi milik sendiri dan sewa pada pengelolaan usahatani. Status kepemilikan lahan petani kopi di Desa labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Status Lahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Milik	48	96
2.	Sewa	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa kepemilikan lahan responden dengan status milik sendiri sebanyak 48 responden dengan tingkat persentase 96% dan responden dengan status lahan sewa berjumlah 2 orang dengan tingkat persentase 4%. Dapat dinyatakan dari data yang diperoleh bahwa status lahan milik sendiri lebih mendominasi dibanding dengan status lahan sewa.

1.2. Karakteristik Wirausaha

Karakteristik wirausaha adalah ciri khas, tindakan dan sikap petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 karakteristik sebagai berikut.

1.2.1. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang ide kreatif dan tindakan inovatif petani muda pada pengelolaan usahatani kopi. Karakteristik kreatif dan inovatif petani muda dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 6. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator Kreatif dan Inovatif pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	3	9
4.	Setuju	4	25	100
5.	Sangat Setuju	5	22	110
Total		-	50	219
Kategori				Sangat Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator kreatif dan inovatif memiliki total skor 219 dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan petani muda sudah berinovasi dalam usahatani kopi, misalnya memanfaatkan limbah kopi menjadi suatu produk yang lebih berguna seperti daun kopi yang diolah menjadi artisan tea dan sabun kopi, serta kulit kopi yang diolah menjadi pupuk organik dan kaskara atau herbal kopi yang bermanfaat untuk kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumo, dkk (2020) bahwa petani muda dalam agribisnis hortikultura di kabupaten Bandung Barat, karakter yang menonjol adalah responsive dan inovatif.

1.2.2. Proaktif

Proaktif merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang bagaimana petani muda mencari informasi mengenai dunia wirausaha. Perkembangan teknologi informasi sangat mendukung untuk mendapatkan informasi baik dari dunia nyata atau melalui internet. Kemampuan petani muda untuk mencari informasi tentang teknik budidaya dan pemasaran

sangat dibutuhkan dalam pengembangan usahatani kopi. Karakteristik proaktif petani muda pada pengelolaan usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 7. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator Proaktif pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	12	36
4.	Setuju	4	22	88
5.	Sangat Setuju	5	15	80
Total		-	50	204
Kategori				Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator proaktif mencari informasi memiliki total skor sebesar 204 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan petani memperoleh informasi mengenai teknik budidaya dan pemasaran melalui kegiatan penyuluhan, internet, seminar, program YES dan pengusaha yang sudah sukses.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumo, dkk (2020) bahwa petani muda dalam agribisnis hortikultura di kabupaten Bandung Barat, karakter yang menonjol adalah kemampuan petani muda dalam mencari informasi.

1.2.3. Risk Taking Behavior

Risk taking behavior merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang keberanian petani muda mengambil resiko pada pengelolaan usahatani kopi walaupun mengetahui tingkat kegagalan tinggi. Karakteristik *risk taking behavior* petani muda dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 8. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator *Risk Taking Behavior* pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo. Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	13	39
4.	Setuju	4	24	96
5.	Sangat Setuju	5	13	65
Total		-	50	200
Kategori				Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator *risk taking behavior* memiliki total skor sebesar 200 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan petani muda berani mengambil resiko dalam mengembangkan usahatani kopi dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

1.2.4. Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang kepercayaan diri atau kemampuan petani muda dalam menyelesaikan masalah pada pengelolaan usahatani kopi. Karakteristik *self efficacy* petani muda dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 9. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator *Self Efficacy* pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo. Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	13	39
4.	Setuju	4	27	108
5.	Sangat Setuju	5	10	50
Total		-	50	197
Kategori				Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator *self efficacy* memiliki total skor sebesar 197 dengan kategori tinggi. Sebagian besar petani mandiri dalam pengembangan usahatani kopinya. Pengetahuan yang didapat dari bermitra dan berbagai kegiatan kelembagaan yang menambah rasa percaya diri petani untuk mengembangkan usahatannya secara mandiri.

1.2.5. Need for Achievement

Need for achievement merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang motivasi petani muda untuk meningkatkan produksi pada pengelolaan usahatani kopi. Motivasi berprestasi bisa didapatkan melalui orang lain atau kegiatan yang bisa memicu keinginan petani muda untuk sukses mengelola usahatani kopi. Karakteristik *need for achievement* petani muda dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 10. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator *Need for Achievement* pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	15	45
4.	Setuju	4	21	84
5.	Sangat Setuju	5	14	70
Total		-	50	199
Kategori				Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator *need for achievement* memiliki total skor

sebesar 199 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan petani muda memiliki kemauan keras untuk mencapai kesuksesan dengan melihat peluang usahatani kopi yang terus meningkat di Sentra Pengolahan Kopi Tompobulu di bawah naungan Dinas Perindustrian Kabupaten Bantaeng.

1.2.6. Locus of Control

Locus of control merupakan salah satu dari karakteristik wirausaha yang menjelaskan tentang bagaimana petani muda mengontrol diri dalam mengambil keputusan pada pengelolaan usahatani kopi. Kemampuan petani mengontrol diri disetiap mengambil keputusan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kegagalan fatal pada hasil akhir usahatani kopi. Karakteristik *locus of control* petani muda dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 11. Karakteristik Wirausaha Petani Muda Berdasarkan Indikator *Locus of Control* pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Tanggapan Responden	Skor	Jumlah (n)	Total Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
2.	Tidak Setuju	2	0	0
3.	Kurang Setuju	3	14	42
4.	Setuju	4	23	92
5.	Sangat Setuju	5	13	65
Total		-	50	199
Kategori				Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng pada indikator *locus of control* memiliki total skor sebesar 199 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan petani muda mampu mengontrol diri dalam melakukan usahanya bahkan mampu mengelola usahatani kopi dari hulu hingga proses pengolahan yang kemudian dipasarkan sendiri.

Berdasarkan deskripsi mengenai sub variabel dari karakteristik wirausaha yang telah dijelaskan sebelumnya maka karakteristik wirausaha petani muda yang dominan dalam pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 12. Rekapitulasi Karakteristik Wirausaha Petani Muda pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Karakteristik Wirausaha	Total Skor	Kategori
1.	Kreatif dan Inovatif	219	Sangat Tinggi
2.	Proaktif	204	Tinggi
3.	Risk Taking Behavior	200	Tinggi
4.	Self Efficacy	197	Tinggi
5.	Need for Achievement	199	Tinggi
6.	Locus of Control	199	Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa total skor tertinggi karakteristik wirausaha yaitu indikator kreatif dan inovatif dengan kategori sangat tinggi. Hipotesis pertama “karakteristik wirausaha petani muda yang dominan dalam pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng yaitu kreatif dan inovatif” diterima.

1.3. Perilaku Agribisnis

Perilaku agribisnis merupakan kegiatan pengelolaan usahatani dari sektor hulu hingga ke hilir dan juga lembaga penunjang. Perilaku agribisnis tidak hanya melihat usahatani pada proses budidaya tapi mulai subsistem agribisnis hulu hingga pemasaran hasil pertanian.

1.3.1. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu adalah perilaku agribisnis petani muda dalam pengadaan sarana produksi usahatani kopi yang meliputi pengadaan saprodi dan

pengadaan modal finansial. Pengadaan saprodi dilakukan dengan membeli dan menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah, pengadaan modal finansial dengan modal sendiri dan modal pinjaman dari lembaga keuangan atau bermitra.

Table 13. Perilaku Petani Muda dalam Subsistem Agribisnis Hulu Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Sarana Produksi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Pengadaan Saprodi		
a.	Membeli	38	76
b.	Bantuan/Subsidi	12	24
2.	Pengadaan Modal Finansial		
a.	Modal Sendiri	33	66
b.	Modal Pinjaman (Lembaga Keuangan, Bermitra)	17	34

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa pada kegiatan pengadaan sarana produksi, terdapat 38 orang petani (76%) mendapatkan input produksi seperti pupuk dan pestisida dengan cara membeli di toko pertanian. Sementara itu, terdapat 12 orang petani (24%) untuk memenuhi kebutuhan saprodi dengan mengharapkan bantuan atau subsidi pupuk dari pemerintah.

Ketersediaan modal merupakan tantangan tersendiri bagi petani kopi yang ada di Desa Labbo. Usia petani yang masih muda sehingga sulit untuk mengakses lembaga keuangan, namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi petani muda untuk mengakses modal sendiri dengan usahanya. Sebanyak 33 orang petani (66%) menggunakan modal sendiri, sedangkan sisanya sebanyak 17 orang petani (34%) menggunakan modal pinjaman dari lembaga keuangan, perbankan atau mengakses modal melalui mitra bisnisnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua “perilaku agribisnis petani muda yang dominan pada subsistem agribisnis hulu dalam pengelolaan

usahatani kopi yaitu pengadaan modal finansial diperoleh menggunakan modal sendiri” diterima.

1.3.2. Subsistem Budidaya (*On farm*)

Subsistem budidaya merupakan kegiatan pengolahan usahatani kopi mulai dari kegiatan penanaman, pemeliharaan (pemangkasan dan penaungan), pemupukan hingga pemberantasan dan pengendalian hama penyakit tanaman kopi. Subsistem budidaya kopi dapat ditingkatkan pengelolaannya melalui teknik BDT sesuai anjuran PPL. Perilaku agribisnis petani muda pada subsistem budidaya (*onfarm*) dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 14. Perilaku Petani Muda dalam Subsistem Budidaya Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Penerapan Teknik Budidaya Tanaman (BDT)	Jumlah (n)	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Jarak tanam	34 (68)	16 (32)
2.	Pemangkasan	34 (68)	16 (32)
3.	Penaungan	37 (74)	13 (26)
4.	Penggunaan Pupuk Organik	33 (66)	17 (34)
5.	Pengendalian OPT (Penggunaan Pestisida Non Kimia)	32 (64)	18 (36)
Rata-Rata		34(68%)	16(32%)

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa penerapan teknik budidaya sebanyak 34 orang petani (68%) melakukan jarak tanam sesuai anjuran PPL yaitu 1.5x1.5 m (sistem pagar) sedangkan sebanyak 16 orang petani (32%) jarak tanam tidak sesuai anjuran PPL. Sebanyak 34 orang petani (68%) melakukan teknik pemangkasan, sedangkan sebanyak 16 orang petani (32%) tidak melakukan pemangkasan. Menurut hasil wawancara dengan responden, pemangkasan perlu dilakukan untuk menghasilkan produksi yang maksimal dan tanaman kopi tetap rendah sehingga memudahkan pemanenan. Sebanyak 37 orang petani (74%)

melakukan penanaman, karena menurut petani tanaman kopi membutuhkan tanaman pelindung dalam budidaya.

Sebanyak 33 orang petani (66%) menerapkan sistem pertanian organik pada penggunaan pupuk. Petani kopi yang masih menggunakan pupuk kimia hanya sebagian kecil sebanyak 17 orang (34%). Selanjutnya terdapat 32 orang petani (64%) mengendalikan OPT menggunakan pestisida nonkimia, sedangkan sebanyak 18 orang petani (36%) masih menggunakan pestisida kimia. Hal ini didorong oleh kesadaran petani muda akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem usahatani kopinya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 21 bahwa penerapan teknik budidaya petani muda pada pengelolaan usahatani kopi rata-rata 34 orang (68%) melakukan pengembangan dalam teknik budidaya kopi, sedangkan sebanyak 16 orang (32%) tidak melakukan pengembangan teknik budidaya kopi karena masih menggunakan teknik budidaya secara konvensional dan belum mengikuti anjuran PPL. Dengan demikian hipotesis ketiga “perilaku agribisnis petani muda yang dominan pada subsistem budidaya dalam pengelolaan usahatani kopi yaitu mengikuti perkembangan teknik budidaya” diterima.

1.3.3. Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan pasca panen yang meliputi pengumpulan produk usahatani, pengolahan, penyimpanan hingga pemasaran. Produk yang dihasilkan dari usahatani sebagian akan didistribusikan langsung ke konsumen dan sebagian lainnya akan diolah terlebih dahulu. Adapun kegiatan

petani kopi pada subsistem agribisnis hilir meliputi sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan, penggilingan dan pergudangan dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 15. Perilaku Petani Muda Dalam Kegiatan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Kegiatan Pasca Panen	Jumlah (n)	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Sortasi	49 (98)	1 (2)
2.	Fermentasi	19 (38)	31 (62)
3.	Pencucian	47 (94)	3 (6)
4.	Pengeringan	50 (100)	0 (0)
5.	Penggilingan	36 (72)	14 (28)
6.	Pergudangan	25 (50)	25 (50)
Rata-Rata		38 (75%)	12 (25%)

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa pada kegiatan pasca panen kopi sebanyak 49 orang petani (98%) melakukan kegiatan sortasi dan sebanyak 1 orang petani (2%) tidak melakukan sortasi. Sebanyak 19 orang petani (38%) melakukan fermentasi, perlakuan ini dilakukan oleh petani muda sedangkan, sebanyak 31 orang petani (62%) tidak melakukan fermentasi dikarenakan petani belum menguasai proses fermentasi yang baik.

Sebanyak 47 orang petani (94%) melakukan pencucian sedangkan hanya 3 orang petani (6%) yang tidak melakukan pencucian. Sebagian besar petani mengatakan bahwa untuk memperbaiki kualitas, pencucian sangat penting dilakukan sebelum melakukan pengeringan. Semua responden yaitu 50 orang petani (100%) melakukan pengeringan karena menurut petani pengeringan sangat penting dilakukan agar lapisan lendir pada biji hilang dan menurunkan kadar air.

Sebanyak 36 orang petani (72%) melakukan penggilingan sedangkan sebanyak 14 orang (28%) petani tidak melakukan penggilingan, petani yang melakukan penggilingan bermitra di Sentra Pengolahan Kopi Banyorang. Adapula

petani yang sudah memiliki mesin penggilingan dirumahnya. Petani yang tidak melakukan penggilingan menjual hasil panennya langsung ke pedagang pengumpul dalam bentuk biji.

Sebanyak 25 orang petani (50%) tidak melakukan pergudangan karena seperti yang sudah dijelaskan sebagian besar petani langsung mengolah hasil panennya dirumah sendiri dan di Sentra Pengolahan Kopi Banyorang, sedangkan sebanyak 25 orang (50%) melakukan pergudangan bagi yang tidak mengolah langsung hasil panennya dan dikumpulkan dalam gudang sebelum dijual.

Berdasarkan kegiatan pasca panen petani muda pada pengelolaan usahatani kopi rata-rata 38 orang (75%) melakukan kegiatan pasca panen sedangkan sebanyak 12 orang (25%) tidak melakukan kegiatan pasca panen. Dengan demikian hipotesis keempat “perilaku agribisnis petani muda yang dominan pada subsistem agribisnis hilir dalam pengelolaan usahatani kopi yaitu melakukan kegiatan pasca panen” diterima.

Pemasaran hasil pertanian merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk menjual produksinya. Pengetahuan tentang informasi pasar memudahkan petani dalam melakukan kegiatan pemasaran hasil produksi kopi. Adapun kegiatan pemasaran kopi petani muda dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 16. Perilaku Petani Muda Dalam Kegiatan Pemasaran Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Kegiatan Pemasaran	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Pemasaran		
	a. Langsung ke pasar	12	24
	b. Melalui pedagang pengumpul	17	34
	c. Melalui mitra	21	42
2.	Mengetahui Informasi Pasar		
	Ya	40	80
	Tidak	10	20

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang petani (42%) memasarkan hasil usahatani kopinya melalui mitra seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya petani mengolah hasil pertaniannya di Sentra Pengolahan Kopi Banyorang dan memasarkannya juga disana. Sebanyak 17 orang petani (34%) menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul. Namun fakta yang menarik sebanyak 12 orang (24%) petani mulai merintis pemasaran langsung ke pasar atau konsumen. Petani muda relatif lebih cepat dan mudah dalam mencari informasi pasar, terlebih ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi yang memudahkan petani muda untuk memperoleh informasi.

Sebanyak 40 orang petani (80%) mengetahui informasi pasar terkait dengan perkembangan harga dan juga permintaan komoditas. Sebanyak 10 orang (20%) petani tidak mengetahui informasi pasar dikarenakan masih ada petani yang umurnya tergolong muda namun tidak inisiatif mencari informasi pasar.

1.3.4.Subsistem Lembaga Penunjang

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau supporting institution adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani dan subsistem hilir. Subsistem jasa layanan pendukung meliputi kelompok tani, lembaga keuangan dan penyuluhan.

Tabel 17. Perilaku Petani Muda dalam Subsistem Lembaga Penunjang

No.	Lembaga Penunjang	Jumlah (n)	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Tergabung Dalam Kelompok Tani	37 (74)	13 (26)
2.	Mengakses Lembaga Keuangan	9 (18)	41 (82)
3.	Mengikuti Penyuluhan	46 (92)	4 (8)

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang petani (74%) tergabung dalam kelompok tani, petani menilai kelompok tani berperan sebagai wadah belajar dan bertukar informasi serta memperluas jaringan. Sebanyak 13 orang (26%) petani belum tergabung dalam kelompok tani dikarenakan umurnya yang masih muda sehingga belum ada pembaruan data poktan.

Petani muda yang sudah mengakses lembaga keuangan sebanyak 9 orang (18%), sedangkan yang belum bisa mengakses lembaga keuangan sebanyak 41 orang petani (82%) dikarenakan usia petani yang masih muda sehingga tidak mudah mengakses modal melalui lembaga keuangan. Modal usahatani menggunakan modal sendiri serta bantuan mitra. Mukti et al., (2017) menjelaskan banyak petani muda yang menjalankan usahanya secara berkelompok dengan tujuan agar lebih mudah berbagi informasi, berbagi peran dan juga berbagi resiko dalam usahatani. Sebanyak 46 orang petani (92%) telah mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan di lokasi penelitian yang dilakukan, yaitu kegiatan penyuluhan menggunakan metode massal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kelima “perilaku agribisnis petani muda yang dominan pada subsistem lembaga penunjang dalam pengelolaan usahatani kopi yaitu tergabung dalam kelompok tani” diterima.

Berikut ini pengelompokan perilaku agribisnis petani muda pada pengelolaan usahatani kopi subsistem agribisnis hulu, agribisnis budidaya (*on farm*), agribisnis hilir dan lembaga penunjang dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 18. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Agribisnis Petani Muda pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Subsistem Agribisnis Kopi	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Agribisnis Hulu		
	a. Modal Sendiri	33	66
	b. Modal Pinjaman	17	34
2.	Agribisnis Budidaya (<i>On farm</i>)		
	a. Melakukan Teknik BDT	34	68
	b. Tidak Melakukan Teknik BDT	16	32
3.	Agribisnis Hilir		
	a. Melakukan Pasca Panen	38	75
	b. Tidak Melakukan Pasca Panen	12	25
4.	Subsistem Lembaga Penunjang		
	a. Anggota Kelompok Tani	37	74
	b. Bukan Anggota Kelompok Tani	13	26

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang petani (66%) menggunakan modal sendiri, sedangkan sebanyak 17 orang petani (34%) menggunakan modal pinjaman pada subsistem agribisnis hulu. Sebanyak 34 orang petani (68%) melakukan teknik BDT, sedangkan sebanyak 16 orang petani (32%) tidak melakukan teknik BDT pada subsistem agribisnis budidaya (*On farm*). Sebanyak 38 orang petani (75%) melakukan kegiatan pasca panen, sedangkan sebanyak 12 orang petani (25%) tidak melakukan kegiatan pasca panen pada subsistem agribisnis hilir. Sebanyak 37 orang petani (74%) tergabung dalam kelompok tani, sedangkan sebanyak 13 orang petani (26%) tidak tergabung dalam kelompok tani pada subsistem lembaga penunjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani muda berpotensi untuk meningkatkan pengelolaan usahatani kopi sesuai anjuran PPL di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.4. Hubungan Antara Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis

Hubungan antara variabel karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis petani muda dianalisis menggunakan analisis chi-square. Analisis chi-square digunakan untuk variabel dalam bentuk data kategori. Berikut ini pengelompokan karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 19. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kategori Karakteristik Wirausaha Petani Muda pada Kegiatan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

No.	Kategori Karakteristik Wirausaha	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	0	0
3.	Sedang	0	0
4.	Tinggi	41	82
5.	Sangat Tinggi	9	18
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa tidak ada petani yang memiliki karakteristik wirausaha dengan kategori sangat rendah, tidak ada petani yang memiliki karakteristik wirausaha dengan kategori rendah, tidak ada petani yang memiliki karakteristik wirausaha dengan kategori sedang. Sebanyak 41 orang petani (82%) memiliki karakteristik wirausaha dengan kategori tinggi, dan sebanyak 9 orang petani (18%) memiliki karakteristik wirausaha dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan karakteristik wirausaha petani muda sangat mendukung untuk pengembangan pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.4.1. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Subsistem Agribisnis Hulu

Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem agribisnis hulu dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Karakteristik wirausaha dikelompokkan pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan perilaku agribisnis subsistem hulu diambil berdasarkan kategori perilaku yang dominan yaitu pengadaan modal finansial. Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem hulu dilihat pada Tabel 26.

Tabel 20. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis Subsistem Hulu

Karakteristik Wirausaha	Subsistem Agribisnis Hulu		Total	P
	Modal Sendiri	Modal Pinjaman		
Tinggi	30	11	41	0,022
Sangat Tinggi	3	6	9	
Total	33	17	50	

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan hasil setelah dilakukan uji chi-square mendapatkan nilai P signifikan sebesar 0,022 sehingga nilai $P < \alpha$ ($\alpha=0,05$). Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis subsistem hulu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik wirausaha petani muda, maka perilaku agribisnis hulu dalam menggunakan modal sendiri semakin besar pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.4.2. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Subsistem Agribisnis Budidaya (On farm)

Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem budidaya dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Karakteristik

wirausaha dikelompokkan kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan perilaku agribisnis subsistem budidaya berdasarkan perilaku penerapan teknik budidaya pada usahatani kopi. Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem budidaya dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 21. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis Subsistem Budidaya (*On farm*)

Karakteristik Wirausaha	Agribisnis subsistem Budidaya		Total	P
	Melakukan Teknik BDT	Tidak Melakukan Teknik BDT		
Tinggi	31	10	41	0,014
Sangat Tinggi	3	6	9	
Total	34	16	50	

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan hasil setelah dilakukan uji chi-square mendapatkan nilai P signifikan sebesar 0,014 sehingga nilai $P < \alpha$ ($\alpha=0,05$). Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis subsistem budidaya (*onfarm*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik wirausaha petani muda, maka perilaku agribisnis petani dalam menerapkan teknik budidaya (mengikuti anjuran PPL) semakin meningkat pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.4.3. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Subsistem Agribisnis Hilir

Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem hilir dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Karakteristik wirausaha dikelompokkan kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan perilaku agribisnis subsistem hilir berdasarkan indikator kegiatan pasca panen. Hubungan

karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem hilir dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 22. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis Subsistem Hilir

Karakteristik Wirausaha	Subsistem Agribisnis Hilir		Total	P
	Melakukan Kegiatan Pasca Panen	Tidak Melakukan Kegiatan Pasca Panen		
Tinggi	34	7	41	0,014
Sangat Tinggi	4	5	9	
Total	38	12	50	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan hasil setelah dilakukan uji chi- square mendapatkan nilai P signifikan sebesar 0,014 sehingga nilai $P < \alpha$ ($\alpha=0,05$). Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis subsistem hilir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin tinggi aktivitas petani muda melakukan kegiatan pasca panen pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

1.4.4. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Subsistem Lembaga Penunjang

Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem lembaga penunjang dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Karakteristik wirausaha dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sedangkan subsistem lembaga penunjang dianalisis berdasarkan indikator perilaku petani muda bergabung dalam kelompok tani. Hubungan karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis pada subsistem lembaga penunjang bisa dilihat pada Tabel 29.

Tabel 23. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis Subsistem Lembaga Penunjang.

Karakteristik Wirausaha	Subsistem Lembaga Penunjang		Total	P
	Tergabung Poktan	Tidak Tergabung Poktan		
Tinggi	33	8	42	0,026
Sangat Tinggi	4	5	9	
Total	37	13	50	

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan hasil setelah dilakukan uji chi- square mendapatkan nilai P signifikan sebesar 0,026 sehingga nilai $P < \alpha$ nyata ($\alpha=0,05$). Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis subsistem lembaga penunjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin tinggi keinginan petani muda bergabung dalam kelompok tani di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

Berikut ini disajikan rekapitulasi analisis hubungan antara karakteristik wirausaha petani muda dengan perilaku petani pada kegiatan agribisnis hulu, agribisnis budidaya (*onfarm*), agribisnis hilir dan lembaga penunjang dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini.

Table 24. Rekapitulasi Hasil Analisis Chi-Square Hubungan Antara Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis Kopi Petani Muda.

No.	Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Perilaku Agribisnis	Tingkat Signifikan ($\alpha=0,05$)	Keterangan
1.	Agribisnis Hulu	0,022	Hubungan nyata dan positif
2.	Agribisnis Budidaya (<i>onfarm</i>)	0,014	Hubungan nyata dan positif
3.	Agribisnis Hilir	0,014	Hubungan nyata dan positif
4.	Lembaga Penunjang	0,026	Hubungan nyata dan positif

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis petani muda pada pengelolaan usahatani kopi dari keempat sub variabel, terdapat hubungan yang nyata dan positif. Sejalan dengan penelitian Febiana Meijon Fadul, (2019) menunjukkan bahwa terdapat empat karakter wirausaha yang berhubungan signifikan dengan keberhasilan usahatani. Keempat karakter tersebut adalah percaya diri, tanggung jawab, orientasi masa depan, dan kemampuan organisasi (kepemimpinan). Keberhasilan usaha memiliki korelasi yang positif dengan karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani. Dengan demikian hipotesis keenam “karakteristik wirausaha petani muda berhubungan nyata dengan perilaku agribisnis subsistem hulu, budidaya, hilir dan lembaga penunjang pada pengelolaan usahatani kopi” diterima.